




Model Integratif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Tradisi dan Inovasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Saifuddin

STIS Ummul Ayman, Pidie Jaya, Aceh, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v3i3.177>

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: September 30, 2025 Accepted: November 15, 2025 Published: November 30, 2025</p> <p>Keywords PAI curriculum; integrative; dayah; quality of learning</p>	<p><i>This research aims to analyze an integrative model in the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum that combines classical scholarly traditions with modern learning innovations at Dayah Ummul Ayman. The background of this research is based on the need for Islamic educational institutions to maintain traditional values while also responding to the developments of the times. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected thru observation, interviews, and documentation. The research results show that the implemented integrative curriculum model is capable of improving the quality of learning, both in terms of religious understanding, critical thinking skills, and the formation of students' character. The integration of traditional methods such as bandongan and sorogan with modern approaches like discussions and contextual learning has become the main factor behind this success.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci kurikulum PAI; integratif; dayah; kualitas pembelajaran</p> <p>Corresponding Author Saifuddin STIS Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia *E-mail: saifuddin.amier@gmail.com</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model integratif dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memadukan tradisi keilmuan klasik dengan inovasi pembelajaran modern di Dayah Ummul Ayman. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus merespons perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integratif kurikulum yang diterapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari aspek pemahaman keagamaan, keterampilan berpikir kritis, maupun pembentukan akhlak santri. Integrasi antara metode tradisional seperti bandongan dan sorogan dengan pendekatan modern seperti diskusi dan pembelajaran kontekstual menjadi faktor utama keberhasilan tersebut.</p>
	<p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</p>

Copyright ©2025 Saifuddin

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar menghasilkan peserta didik yang utuh. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh kualitas sistem pembelajaran yang digunakan, termasuk kurikulum sebagai komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan (Abuddin Nata, 2022).

Kurikulum sebagai perangkat perencanaan pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan keterampilan praktik keagamaan. Hal ini menuntut perancangan kurikulum yang komprehensif dan kontekstual, sehingga mampu menjembatani antara pengetahuan teoretis dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kurikulum PAI harus dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik (Heri Gunawan, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kurikulum yang bersifat statis dan tradisional cenderung tidak lagi relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengembangan kurikulum yang mampu mengakomodasi perubahan tersebut. Pendekatan integratif menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan, yaitu dengan memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih kontekstual dan adaptif (Muhaimin, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, lembaga dayah atau pesantren memiliki kekhasan dalam sistem pembelajarannya, terutama melalui penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Sistem ini telah terbukti efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam serta karakter santri yang kuat. Namun demikian, dinamika sosial dan perkembangan global menuntut lembaga dayah untuk melakukan inovasi dalam pengelolaan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan identitas keislamannya (Haidar Putra Daulay, 2020).

Integrasi antara tradisi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum menjadi penting untuk menciptakan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai klasik dan kebutuhan pembelajaran modern. Model integratif memungkinkan adanya sinergi antara pendekatan tekstual berbasis kitab kuning dengan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial yang dinamis (Abdul Majid, 2020).

Dayah Ummul Ayman sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh menunjukkan adanya upaya inovatif dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Lembaga ini berupaya mengintegrasikan sistem tradisional dengan pendekatan pembelajaran modern guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi tersebut tidak hanya

terlihat pada struktur kurikulum, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam model integratif dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis tradisi dan inovasi di Dayah Ummul Ayman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum PAI serta menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis tradisi dan inovasi di lingkungan dayah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran holistik terhadap fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang memiliki karakteristik unik. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam menggali makna dari suatu fenomena.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai implementasi model integratif dalam pengembangan kurikulum di Dayah Ummul Ayman. Penelitian deskriptif tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada interpretasi makna dari data tersebut dalam konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan dayah, ustaz, dan santri yang terlibat langsung dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, arsip kelembagaan, serta literatur yang relevan dengan pengembangan kurikulum berbasis tradisi dan inovasi. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan memperkuat validitas temuan penelitian (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran dan implementasi kurikulum di dayah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif dan pengalaman informan secara lebih mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen resmi dan catatan kegiatan. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Patton, 2015).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang menekankan bahwa analisis data berlangsung secara terus-menerus

selama proses penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga data yang diperoleh dapat diuji konsistensinya dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Model Integratif dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Model integratif dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan antara nilai-nilai tradisional yang telah lama berkembang dalam sistem pendidikan Islam dengan inovasi pembelajaran modern yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks pendidikan dayah, pendekatan ini menjadi sangat penting karena dayah selama ini dikenal sebagai lembaga yang mempertahankan tradisi keilmuan klasik berbasis kitab kuning, tetapi di sisi lain, perkembangan globalisasi dan teknologi menuntut adanya penyesuaian agar kurikulum tetap mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara kontekstual. Oleh karena itu, model integratif hadir sebagai solusi untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam (Muhaimin, 2021).

Lebih lanjut, model integratif ini tidak hanya berfungsi sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai kerangka praktis dalam penyusunan kurikulum. Integrasi dilakukan pada berbagai aspek, mulai dari tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, hingga evaluasi. Dalam tujuan pembelajaran misalnya, kurikulum tidak hanya menargetkan pemahaman teks keagamaan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan aplikatif. Pada aspek materi, kitab kuning tetap menjadi rujukan utama, namun diperkaya dengan konteks kekinian. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang integratif bersifat dinamis dan tidak statis (Majid, A., 2020).

Selain itu, pendekatan integratif juga mencerminkan prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam, yaitu keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus mampu mengakomodasi ketiga ranah utama pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Khairul Rijal, 12 Februari 2025).

2. Implementasi Kurikulum di Dayah Ummul Ayman

Implementasi kurikulum di lingkungan dayah pada umumnya masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di Dayah Ummul Ayman, metode seperti bandongan, sorogan, dan halaqah masih menjadi inti dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustaz, metode ini dinilai efektif dalam menjaga keaslian transmisi ilmu keislaman klasik serta memudahkan santri dalam memahami struktur bahasa Arab dalam kitab kuning (Khairul Rijal, 12 Februari 2025).

Hal ini sejalan dengan pandangan Saifuddin Duhri yang menegaskan bahwa sistem pendidikan dayah di Aceh memiliki kekuatan utama pada kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Metode pembelajaran seperti bandongan dan sorogan tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai keilmuan, kedisiplinan, dan adab dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian, keberadaan metode tradisional tersebut tidak dapat dipisahkan dari identitas pendidikan dayah itu sendiri (Duhri, S., 2021).

Meskipun demikian, dalam praktiknya implementasi kurikulum tidak lagi sepenuhnya bersifat tradisional. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan dayah, telah dilakukan upaya pengembangan metode pembelajaran dengan mengintegrasikan pendekatan modern seperti diskusi kelompok dan tanya jawab agar santri lebih aktif dalam proses belajar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif (Waled Nuruzzahri, 15 Februari 2025.)

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Hasbi Amiruddin yang menjelaskan bahwa transformasi pendidikan dayah di Aceh merupakan sebuah keniscayaan dalam menghadapi perubahan zaman. Integrasi metode pembelajaran modern, seperti diskusi dan pendekatan partisipatif, tidak dimaksudkan untuk menggantikan sistem tradisional, tetapi untuk melengkapinya agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, dialogis, dan mampu menumbuhkan daya kritis santri (Amiruddin, H., 2020).

Lebih lanjut, implementasi kurikulum di dayah juga tidak terbatas pada pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan pembiasaan akhlak sehari-hari menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di dayah bersifat menyeluruh dan terintegrasi dengan kehidupan santri (Muhammad Ikram, 16 Februari 2025).

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Hasbi Amiruddin yang menyatakan bahwa sistem pendidikan dayah di Aceh memiliki karakteristik khas berupa integrasi antara proses pembelajaran formal dan pembinaan kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui praktik nyata dalam kehidupan santri. Dengan demikian, proses pendidikan di dayah berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara terpadu (Amiruddin, H., 2020).

3. Dampak terhadap Kualitas Pembelajaran

Pengembangan kurikulum yang bersifat integratif memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, mereka mengaku lebih mudah memahami materi karena metode pembelajaran tidak hanya berfokus pada membaca kitab, tetapi juga disertai penjelasan yang lebih kontekstual (Zulaiha Marini, 16 Februari 2025).

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan kontekstual sangat penting agar ajaran yang dipelajari tidak berhenti pada tataran teori, tetapi dapat dipahami secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari (Tafsir, A., 2021).

Selain itu, peningkatan kualitas pembelajaran juga terlihat dari berkembangnya kemampuan berpikir kritis santri. Salah satu ustaz menyatakan bahwa metode diskusi dan tanya jawab mendorong santri untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan bertanya (TM. Zikri, 21 Februari 2025).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi menuntut adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui metode interaktif seperti diskusi dan tanya jawab, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, serta mengemukakan pendapat secara logis. Oleh karena itu, pembelajaran yang partisipatif menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, E., 2020).

Dampak lainnya adalah terbentuknya akhlak dan karakter santri yang lebih baik. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan dayah, pembinaan akhlak dilakukan secara terus-menerus melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Waled Nuruzzahri, 15 Februari 2025).

Hal ini sejalan dengan pemikiran Abuddin Nata yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Nata, A., 2022).

4. Tantangan dan Solusi Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh pihak dayah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu ustaz, keterbatasan kemampuan dalam mengembangkan metode pembelajaran modern menjadi salah satu kendala utama (Khairul Rijal, 12 Februari 2025).

Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Sagala yang menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus mampu merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tenaga pendidik menjadi suatu keharusan dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks (Sagala, S., 2021).

Selain itu, terdapat juga resistensi terhadap perubahan dari sebagian pihak yang masih mempertahankan metode tradisional secara kaku. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan metode pembelajaran terkadang membutuhkan waktu untuk diterima oleh semua pihak di lingkungan dayah (Waled Nuruzzahri, 15 Februari 2025).

Hal ini sesuai dengan pandangan Haidar Putra Daulay yang menyatakan bahwa perubahan dalam pendidikan Islam seringkali menghadapi tantangan kultural, terutama ketika perubahan tersebut dianggap bertentangan dengan tradisi yang telah mengakar kuat. Oleh karena itu, proses inovasi dalam pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan tetap menghargai nilai-nilai lokal yang ada (Daulay, H.P., 2020).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak dayah telah melakukan berbagai upaya, seperti mengadakan pelatihan internal bagi ustaz dan mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (TM. Zikri, 21 Februari 2025).

Upaya ini sejalan dengan pendapat Rusman yang menyatakan bahwa inovasi dalam pembelajaran serta peningkatan kompetensi guru merupakan langkah strategis dalam mengembangkan kurikulum yang efektif. Guru yang profesional dan adaptif akan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan (Rusman, 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Dayah Ummul Ayman telah bergerak ke arah integrasi yang lebih dinamis antara tradisi keilmuan berbasis kitab kuning dan pendekatan pembelajaran modern yang kontekstual. Proses pengembangan tersebut berlangsung secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkelindan, sehingga menghasilkan praktik pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan santri di era kontemporer. Implementasi kurikulum ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga mendorong keaktifan belajar serta penguatan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya sejumlah kendala, terutama terkait dengan keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengadopsi inovasi pembelajaran serta tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan baru tanpa mengurangi esensi nilai-nilai tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak hanya memerlukan desain yang baik, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana utama di lapangan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang bersifat integratif dan adaptif sebagai landasan dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan berbasis pesantren perlu mempertimbangkan strategi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam penguasaan model pembelajaran inovatif yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Selain itu, diperlukan dukungan kelembagaan dalam bentuk kebijakan dan fasilitas yang mendorong implementasi kurikulum secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, rekomendasi penelitian ini adalah perlunya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional tenaga pendidik melalui program pengembangan berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi antara pengelola lembaga, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam efektivitas implementasi kurikulum ini pada aspek yang lebih luas, seperti penguatan literasi keagamaan dan integrasi teknologi dalam pembelajaran di lingkungan dayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Hasbi. (2020). *Ulama Dayah dan Transformasi Pendidikan Islam di Aceh*. Bandar Publishing.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daulay, H. P. (2020). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. (2020). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Globa*. Kencana.
- Duhri, Saifuddin. (2021). *Dayah dan Perubahan Sosial di Aceh*. Aceh: Ar-Raniry Press.
- Gunawan, H. (2022). *Kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, A. (2020). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2020). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, Abuddin. (2022). *Pendidikan Islam di Era Modern*. Bandung: Kencana.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rusman. (2022). *Model-Model Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. (2021). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.